

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perang sumber daya di Angola telah terjadi sejak sebelum Angola merdeka. Perebutan sumber daya tersebut telah terjadi sejak masa penjajahan Portugal. Namun pada saat awal penjajahan, Portugal berfokus pada sumber daya manusia dengan jumlah besar di Angola. Besarnya jumlah tersebut membuat Portugal melakukan perdagangan budak untuk dijual ke Brazil. Kemudian, pada tahun 1950-an ketika teknologi telah canggih, dimulailah eksplorasi untuk mencari sumber daya minyak di Angola.

Konflik yang terjadi di wilayah utama Angola dan Cabinda secara khusus merupakan konflik yang bersifat *abundance resource war*. Kelebihan sumber daya alam di Angola menciptakan adanya jurang dalam hal akses diantara para pihak, yakni pemerintah Angola, perusahaan serta masyarakat. Apalagi, pendapatan yang diperoleh dari minyak tidak didistribusikan secara merata oleh pemerintah sehingga hal ini memunculkan protes dari masyarakat. Masyarakat yang tidak terima kemudian memperjuangkan dengan cara melakukan penyerangan kepada pemerintah dan perusahaan asing.

Melalui perspektif politik ekologi, konflik yang terjadi tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah pada masa lalu. Konflik lokal ini juga dibentuk oleh proses global diantara para kolonial Eropa dengan adanya *Scramble for Africa* yang diatur dalam Konferensi Berlin 1884. Pembagian wilayah Afrika

tersebut tidak memperhitungkan adanya perbedaan dari masyarakat yang wilayah tersebut. Sehingga hal ini yang menyebabkan rawan terjadinya konflik diantara para penduduk lokal.

Karakteristik sumber daya alam di provinsi Cabinda dapat diklasifikasikan berdasarkan lokasi dan mode pengontrolan serta distribusi dan mode eksplorasi. Berdasarkan lokasi dan mode pengontrolan, karakteristik sumber daya minyak di Cabinda bersifat *distant*. Hal ini dipengaruhi karena lokasi sumber daya minyak yang terletak jauh dari Luanda, pusat pemerintahan Angola. Cabinda berada pada suatu wilayah *enclave*, yang terletak jauh diluar daratan utama Angola. Angola dan provinsi Cabinda juga dipisahkan oleh satu negara yakni Republik Demokratik Kongo. Jauhnya letak provinsi Cabinda dengan pusat pemerintahan Angola cukup berpengaruh terhadap minimnya pengontrolan yang dilakukan pemerintah. Otomatis, mode pengontrolan sumber daya minyak dilakukan oleh kelompok separatis setempat, yaitu FLEC.

Pada indikator distribusi dan mode eksploitasi, karakteristik sumber daya minyak di Cabinda bersifat *point*. Sumber daya minyak hanya tersebar secara memusat pada wilayah yang sempit. Memusatnya sumber daya minyak tersebut membuat pihak yang melakukan akses terhadapnya menjadi terbatas. Pemerintah pusat yang mengatur regulasi atas aksesnya, termasuk investasi dan ijin beroperasi. Hanya perusahaan dengan modal besar dan berteknologi tinggi yang dapat melakukan eksploitasi. Buktinya, di Cabinda terdapat beberapa perusahaan minyak asing yang beroperasi seperti Chevron, EnerGulf dan sebagainya.

Kombinasi antara karakteristik sumber daya minyak yang bersifat *distant* dan *point* menghasilkan suatu tipe konflik berupa gerakan separatisme. Pada kasus ini, FLEC merupakan aktor utama yang memicu terjadinya konflik di Cabinda. FLEC merupakan kelompok bersenjata aliansi masyarakat Cabinda yang menuntut untuk melepaskan diri dari Angola. Salah satu objek vital yang mereka perjuangkan adalah kekayaan sumber daya minyak di wilayah Cabinda. Mereka merasa bahwa sumber daya terletak pada wilayah mereka, maka dari itu seharusnya minyak berada dalam kekuasaan mereka. Namun, ternyata pemerintah Angola sendiri tidak membagi pendapatan dari minyak secara merata kepada masyarakat Cabinda. Mereka hanya memperoleh sekitar 10% dari pendapatan minyak. Hal inilah yang membuat mereka melakukan metode penyerangan dengan kekerasan untuk memperjuangkan tuntutannya. Mereka tidak segan melakukan kekerasan seperti membunuh pegawai negara Angola dan melakukan penculikan pekerja minyak asing di Cabinda.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis dijabarkan diatas, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan terkait dengan penelitian ini:

1. Konsep perang sumber daya yang digagas Le Billon memuat berbagai dimensi sumber daya alam yang berpengaruh terhadap munculnya konflik di suatu negara. Maka dari itu, perlu untuk mencari informasi negara tersebut dengan matang agar semua dimensi di negara tersebut dalam tercakup dengan baik.
2. Luasnya cakupan dimensi konsep perang sumber daya membuat penulis harus lebih pandai untuk memilah sumber atau referensi yang akan

digunakan, sehingga dalam perkembangan kasus yang akan diangkat, akan ada celah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

3. Penelitian penulis masih mengandalkan data sekunder, oleh sebab itu akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan data primer agar penelitian yang diangkat dapat lebih detail dan menyajikan lebih banyak data.